

Akademi Pariwisata Bahari Di Wakatobi, Sulawesi Tenggara

Sherina Suhartani dan Timoticin Kwanda
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
sherinasuhartani@gmail.com; cornelia@peter.petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan Akademi Pariwisata Bahari di Wakatobi, Sulawesi Tenggara

ABSTRAK

Gagasan Akademi Pariwisata Bahari berawal dari pemberdayaan sumber daya laut di Indonesia yang belum ideal, oleh karena itu dibutuhkan suatu fasilitas pendidikan bidang bahari yang menghasilkan ketenagakerjaan yang dapat mengolah sumber daya alam laut secara ideal dan bertanggungjawab. Konsep desain terinspirasi dari suku Bajo yang unik dimana mereka memiliki keterikatan dan ketergantungan terhadap laut sehingga laut menjadi bagian dari jati diri mereka, akan tetapi budaya tradisional bajo kian hari kian memudar terutamanya di Pulau Wangi-Wangi, Wakatobi. Dalam merespon masalah tersebut pendekatan desain mengadopsi neo-vernakular guna melestarikan kembali nilai-nilai tradisional bajo yang memudar dan sekaligus menarik wisatawan untuk mengoptimalkan pembelajaran vokasi para pelajar di akademi. Perwujudan karakter tradisional Bajo dilakukan dengan pengaplikasian beberapa elemen arsitektur tradisional Bajo yang kemudian dikombinasikan dengan material yang lebih modern. Maka dari itu, pendalaman struktur dibutuhkan untuk memahami cara menggabungkan elemen tradisional dan elemen modern tersebut secara lebih dalam.

Kata kunci: Akademi, Pariwisata, Bahari, Bajo, Vernakular, Wakatobi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia terdiri dari 70% lautan sehingga dibutuhkan pendidikan untuk mendukung pemberdayaan sumber daya laut tersebut dan memaksimalkan salah satu potensi sumber daya alam terbesar di Indonesia. Pengelolaan dan pengembangan wisata bahari merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan sumber alam tersebut. Menurut penyusunan Rencana Pengelolaan Pariwisata Wakatobi (RPPW), Wakatobi diarahkan sebagai destinasi pariwisata ekologis yang mendunia, berbasis alam dan budaya bahari pada tahun 2018, rencana tersebut merupakan hasil dari analisis data geografis, administratif, dan kondisi fisik Kepulauan Wakatobi. Kontribusi sektor pariwisata bagi pendapatan daerah Wakatobi adalah terbesar kedua setelah sektor perikanan dan kelautan (2005-2010), tetapi manfaatnya bagi ekonomi lokal dan masyarakat setempat masih perlu ditingkatkan. Di sisi lain, sektor pariwisata juga membutuhkan tenaga kerja yang terlatih dan handal yang lebih,

seiring berkembangnya perencanaan pengelolaan kepariwisataan di Wakatobi. Data-data di atas menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu institut pendidikan tinggi berupa akademi yang bertujuan menghasilkan tenaga kerja lokal terlatih di bidang kepariwisataan bahari. Akademi berfokus pada pelatihan dan pendidikan tenaga kerja secara praktek, sehingga menjawab kebutuhan sektor pariwisata yang ada. Pemilihan Pulau Wangi-Wangi sebagai lokasi strategis dilihat dari data program pengembangan sanitasi permukiman Kabupaten Wakatobi yang menyatakan Pulau Wangi-Wangi sebagai pulau dengan jumlah permukiman penduduk terbanyak se-Kabupaten. Hal ini mendukung posisi pulau sebagai lokasi strategis di mana kemungkinan pasokan calon tenaga yang dapat dihasilkan semakin banyak: (lihat Tabel 1.1)

Tabel 1.1 Jumlah Rumah/ Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Bangunan Rumah Tempat Tinggal			Keterangan
		Tempat Tinggal	Campuran ¹⁾	Jumlah	
1.	Wangi-Wangi	5.935	314	6.250	*) Angka bangunan tempat tinggal dan volume navigasinya dipatokan untuk tempat wisata, seperti Toko, Kios dan lain lain.
2.	Wangi-Wangi Selatan	5.744	455	6.199	
3.	Kaledupa	2.106	103	2.209	
4.	Kaledupa Selatan	1.829	105	1.934	
5.	Tompo	1.755	100	1.855	
6.	Tonku Timur	2.558	136	2.708	
7.	Birangko	2.148	130	2.284	
8.	Togo Birangko	1.132	75	1.207	
Jumlah		23.221	1.427	24.648	

Sumber: Dinas PU Pertamben Tahun 2012

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang diangkat dalam proyek ini adalah bagaimana bangunan akademi dapat mewujudkan pelatihan yang nyata untuk pelajarnya dengan menarik wisatawan sekaligus memperkuat karakter lokal Wakatobi melalui perancangan arsitekturnya. Rumusan masalah khusus yang diangkat oleh desain bagaimana bangunan dapat menjadi objek wisata yang berhasil mengangkat solusi desain yang memiliki makna yang berhubungan dengan tema pariwisata bahari atau laut.

1.3 Tujuan Perancangan

Perancangan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia penduduk lokal melalui sistem pendidikan vokasi yang memerlukan wisatawan agar pelatihan praktek pelajar dapat tercapai secara optimal.

Hal ini menunjukkan dibutuhkannya media penarik wisatawan yang diharapkan dapat dicapai dengan mengangkat identitas atau *genius loci* yang ada melalui arsitektur neo-vernakular bangunan yang mengadopsi unsur-unsur rumah apung tradisional suku bajau di Wakatobi.

2. PERANCANGAN TAPAK



Gambar 2.1 Lokasi tapak
Sumber: google.com/maps

2.1 Data Tapak

Tapak merupakan sebuah tanah reklamasi seluas ±14.000 m² milik pemerintah yang berada 1 meter di atas permukaan air laut dan terletak di *Marina Beach*, Laut Banda, Pulau Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. Tapak berdekatan dengan sarana pendukung seperti:

- a. Jarak 250 m: Pusat Informasi Pariwisata Wakatobi (*Rift House*).
- b. Jarak 200 m: Pasar Tradisional Pelangi Marina Wakatobi.
- c. Jarak 300 m: Pusat permukiman penduduk

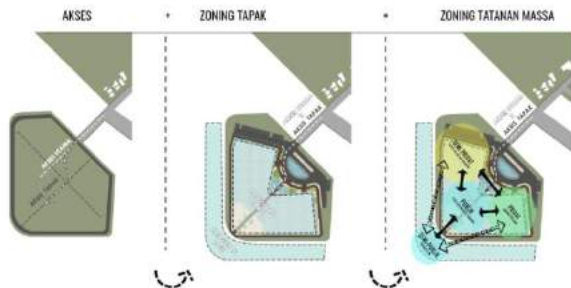
2.2 Peraturan Tapak

Tapak proyek memiliki peraturan pembangunan sebagai berikut :

- KLB : 50-180 %
- KDB : 50-60 %
- KDH : 40-50 %
- GSB : 5 meter dari jalan eksisting
- Tata Guna Lahan : SPU - 1 (Pendidikan)
- Peraturan bagi bangunan di atas laut :
- Kawasan yang didominasi fungsi kepariwisataan dapat mencakup sebagian areal dalam kawasan lindung atau budidaya lain yang terdapat konsentrasi daya tarik dan fasilitas penunjang pariwisata. (RTRW Wakatobi, 2015)

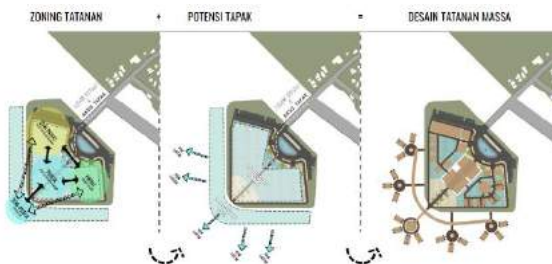
2.3 Analisa Tapak dan Respon Desain

Zoning ruang yang ada kemudian diintegrasikan ke dalam tapak menjadi acuan penataan massa bangunan. (lihat Gambar 2.2).



Gambar 2.2 Proses Penentuan Zoning Tatanan Massa

Dengan adanya zoning tatanan massa maka desain tatanan massa dapat diperoleh dengan menggabungkan zoning dengan potensi daerah tapak yang ada.



Gambar 2.3 Proses Desain Tatanan Massa



Gambar 2.4 Site Plan Akademi Pariwisata Bahari

3. PERANCANGAN BANGUNAN

3.1 Program Ruang

Program ruang disesuaikan dengan kebutuhan program studi dari ketiga jurusan pariwisata terpilih pada tingkat Diploma III sesuai dengan acuan dari Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 6 Thn 2017 (lihat tabel 3.1).

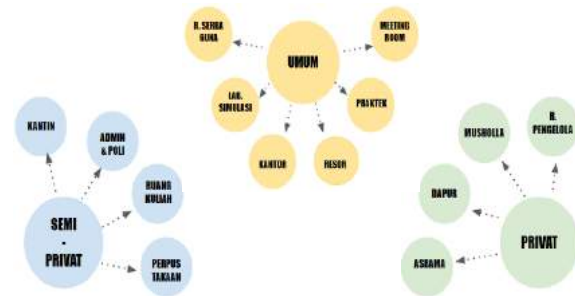
Tabel 3.1 Kebutuhan Ruang berdasarkan Program Studi

	Jurusan	Program Studi	Kebutuhan Ruang
Diploma III	Jurusan Hospitality	Manajemen divisi kamar Manajemen tata boga Manajemen tata hiasan Manajemen pasien Manajemen spa	Resor/ kamar hotel Dapur Restoran Bar Spa
	Jurusan Kepariwisata	Manajemen perencanaan Pemasaran wisata	Lab bahasa Lab komputer
	Jurusan Perjalanan	Manajemen jasa perjalanan/ bisnis perjalanan wisata	Studio praktik pakwisata

Sumber : Penulis

3.2 Zoning Ruang

Kebutuhan ruang kemudian dibagi menjadi beberapa zona berdasarkan penggunaanya masing-masing dan diilustrasikan pada Gambar 5.1.



Gambar 3.1 Zoning Ruang

Sumber: penulis

3.3 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan yang digunakan adalah neo-vernakular. Pendekatan ini dikategorikan menjadi 3 bentuk, yaitu:

1. Bentuk dan makna neo-vernakular, terbagi menjadi 4:
 - a. bentuk dan maknanya tetap
 - b. bentuk tetap dengan makna baru
 - c. bentuk baru dengan makna tetap
 - d. bentuk dan maknanya baru
2. Konsep Neo-Vernakular, ada 4:
 - a. *Reinvigorating tradition*
 - b. *Reinventing tradition*
 - c. *Extending tradition*
 - d. *Reinterpreting tradition*
3. Prinsip-prinsip Neo-Vernakular, terbagi 4:
 - a. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
 - b. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.

- c. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim
- d. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.

Jenis bentuk dan makna yang ditargetkan adalah bentuk dan makna baru, konsep yang dipilih yaitu *reinterpreting tradition* yang berarti menafsirkan kembali tradisi yang ada menjadi suatu arsitektur neo-vernakular yang baru. Perancangan kemudian mengadopsi dua dari empat prinsip yang memiliki unsur interpretasi (sesuai dengan pemilihan konsep neo-vernakular sebelumnya) yaitu hubungan abstrak dan lansekap.

3.4 Konsep Perancangan

Munculnya konsep berasal dari prinsip-prinsip yang terpilih sebelumnya:

1. Hubungan abstrak, menginterpretasikan budaya. Dalam hal ini yang diinterpretasikan adalah kemampuan suku Bajo yang dapat “hidup di dua alam” yakni laut dan darat.
2. Hubungan lansekap, menginterpretasikan kondisi fisik lingkungan tempat tinggal suku Bajo di atas laut, darat dan transisi di antara keduanya.

Dari kedua prinsip tersebut muncullah konsep “*Amphibious Vernacular*” dimana proyek merupakan bangunan yang mencerminkan kemampuan hidup suku Bajo di alam laut dan darat, yang disesuaikan dengan iklim serta kondisi daerah setempat.

3.5 Interpretasi Makna



Gambar 3.2 Pembagian Rumah Tradisional Bajo

Elemen arsitektur tradisional Bajo yang mengurutkan hierarki berdasarkan level ketinggian lantai (lihat Gambar 3.2) kemudian diterapkan ke desain, dengan mengangkat elemen atap/ kepala untuk ditonjolkan sebagai penunjuk hierarki

masing-masing massa (contoh: semakin besar atap suatu bangunan maka semakin tinggi posisi/ penting perannya di antara massa lainnya)



Gambar 3.3 Tipomorfologi Rumah Tradisional Bajo
Sumber: <http://eprints.itn.ac.id/3170/>

Gambar 3.3 mengilustrasikan tipologi bentuk rumah tradisional Bajo berdasarkan kondisi lingkungan sekitarnya seperti darat, pesisir pantai dan laut (berurutan dari kiri ke kanan).

Beberapa elemen yang diterapkan ke dalam desain berdasarkan tipomorfologinya yaitu:

	Daratan	Transisi	Perairan
Bentuk Penopang	- Bentuk umpak trapezoid	- Bentuk umpak tabung/ tidak geometris	- Tidak berumpak
Jarak ke permukaan darat/ air	- Jarak bangunan ke permukaan tanah lebih tinggi	- Jarak bangunan ke tanah/ air paling rendah	- Jarak bangunan ke permukaan air lebih rendah

3.6 Transformasi Bentuk



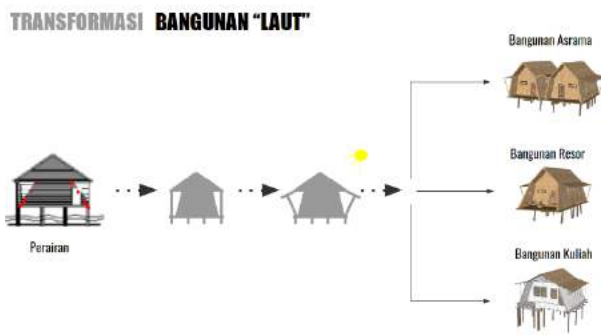
Gambar 3.4 Transformasi Bangunan Darat

Bangunan “darat” yaitu bangunan yang terletak di atas daratan seperti gedung direktorat (bangunan utama). Fungsi utama bangunan berupa: kantor direktur, tempat praktek pelajar, ruang serba guna dan fasilitas wisata.



Gambar 3.5 Transformasi Gedung Transisi

Bangunan transisi merupakan bangunan yang menjadi penanda (gerbang) masuk ke dalam sebuah cluster bangunan dengan zona yang berbeda. Ada beberapa bentuk fungsi bangunan transisi: musholla, rumah pengurus asrama, administrasi dan klinik.



Gambar 3.6 Transformasi Bangunan Laut

Bangunan “laut” merupakan bangunan yang terletak di atas perairan/ laut. Terdapat 3 macam bentuk bangunan laut yang disesuaikan dengan fungsinya seperti: ruang kuliah, kamar asrama dan resor.

3.7 Hasil Interpretasi

Tabel 3.2 Hasil Interpretasi Hierarki

Elemen Arsitektur	Tradisional Bajo			Neo-Vernakular		
	Bentuk	Makna	Fungsi	Bentuk	Makna	Fungsi
Kepala		Alam suci	Tempat menyimpan alat-alat pusaka (alat-alat penting)		Memiliki posisi/ peran/ fungsi yang penting	- Ruang pimpinan - Sumber Pencahayaan/ skylight
Badan		Alam manusia	Hunian Manusia		Memiliki posisi/ peran/ fungsi pendukung	- Perkuliahan - Hunian
Kaki		Alam bawah/ tempat yang kotor	Tempat membuang limbah rumah tangga		Memiliki posisi/ peran/ fungsi penopang	Struktur penopang bangunan

Elemen-elemen arsitektur tradisional Bajo diinterpretasikan ke dalam segi bentuk, makna dan fungsi yang baru tanpa menghilangkan makna tersirat dari budaya tradisionalnya.



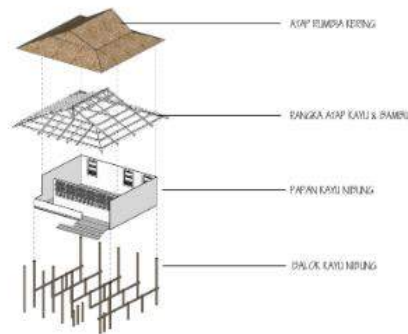
Gambar 3.7 Desain hasil interpretasi hierarki

Hierarki pada bangunan hasil interpretasi didasari oleh proporsi ukuran atap terhadap ukuran keseluruhan bangunannya. Hal ini selain bertujuan untuk mencerminkan makna hierarki dari budaya suku Bajo juga untuk menarik perhatian pengunjung ke bangunan utama.

3.8 Pendalaman

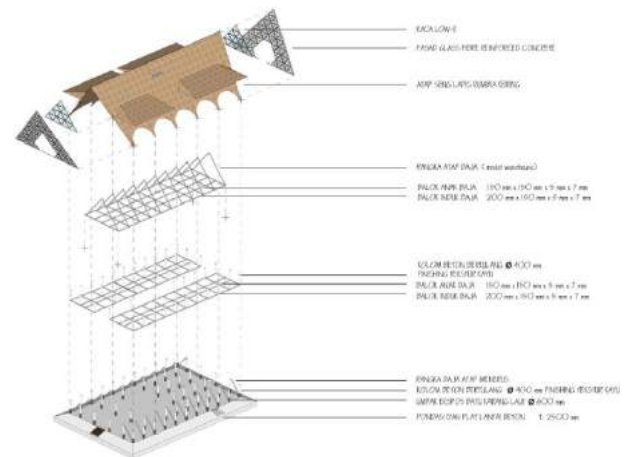
Perwujudan karakter tradisional suku Bajo dilakukan dengan pengaplikasian beberapa elemen arsitektur tradisional Bajo (lihat Gambar 3.8) yang kemudian dikombinasikan dengan material yang lebih modern untuk menghasilkan sebuah desain neo-vernakular dengan khas Bajo (lihat Gambar 3.9).

Arsitektur Bajo



Gambar 3.8 Isometri Ilustrasi Arsitektur Tradisional Bajo

Arsitektur Neo-Vernakular Bajo



Gambar 3.9 Isometri Bangunan Direktorat

Unsur-unsur arsitektur Bajau yang diaplikasikan pada bangunan massa utama :

- Bentuk atap
- Model umpak batu karang (non-struktural)
- Material penutup atap
- Tekstur dinding kayu



Gambar 3.10 Perspektif Bar dan Resor Akademi



Gambar 3.11 Perspektif *Bird Eye* Keseluruhan Multimassa



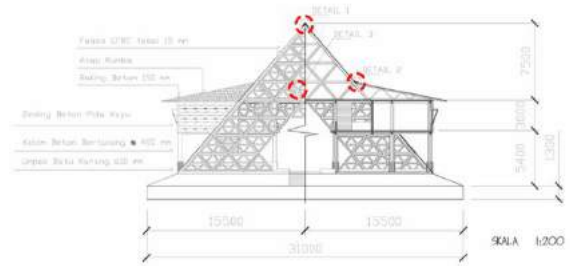
Gambar 3.12 Perspektif Ruang Serba Guna



Gambar 3.13 Perspektif Spa dan Resor Akademi

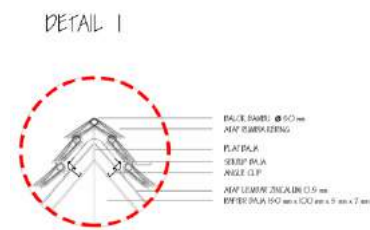
3.9 Detail Arsitektural

Cara penggabungan elemen tradisional dan elemen modern perlu didetailkan secara lebih dalam dan detail maka dari itu detail arsitektur difokuskan pada sambungan material atap rumbai dan atap zincalume (lihat Gambar 3.15, Gambar 3.16, Gambar 3.17).



Gambar 3.14 Tampak & Potongan A-A Bangunan Utama
Sumber: Penulis

Pada potongan Gambar 3.14 dipilih 3 letak sambungan yang akan didetailkan terutamanya detail sambungan atap rumbia (material atap khas Bajo) ke lembaran zincalume (material modern).



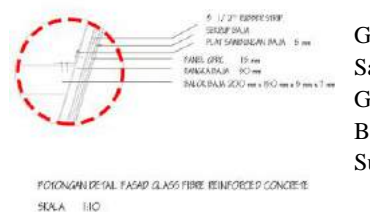
Gambar 3.15
Detail
Sambungan Nok
Atap Rumbia
dan Lembaran
Zincalume
Sumber: Penulis



Gambar 3.16 Detail
Sambungan Antar
Atap Pelana dan
Perisai
Sumber: Penulis



Gambar 3.17
Isometri Detail
Sambungan Atap
Rumbia dan Atap
Zincalume
Sumber: Penulis



Gambar 3.18 Detail
Sambungan Fasad
GFRC dan Balok
Baja
Sumber: Penulis

3.10 Sistem Struktur dan Utilitas

3.10.1 Analisa Modul dan Sistem Struktur

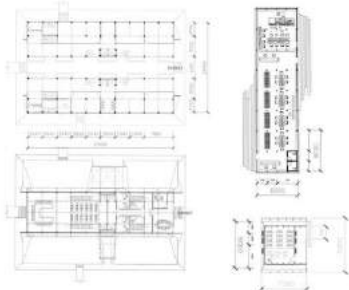
Modul struktur massa utama dengan struktur beton bertulang & balok baja :

8 m x 6 m : lobby, restoran

8 m x 4 m : resepsionis, dapur

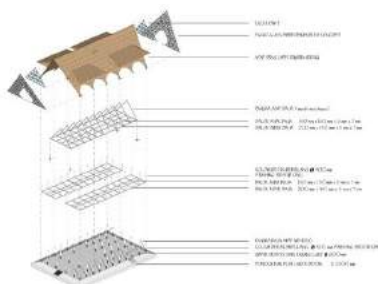
6 m x 4 m : ruang MDP, ruang tandon, front office

Modul struktur berdasarkan fungsi lantai dasar dan lantai 2 menyesuaikan dengan modul struktur yang ada. Modul struktur massa pendukung dengan struktur kayu dimana kolom kayu menanggung beban atap dengan jarak antar kolom 4 m dan 2 m (lihat Gambar 3.19).



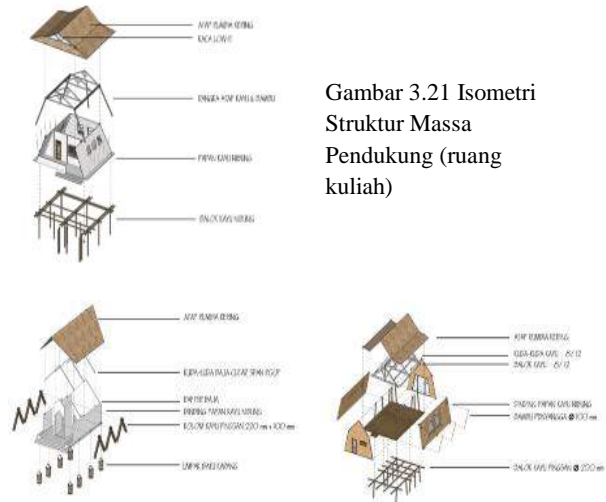
Gambar 3.19 Analisa Modul Struktur Bangunan Utama(kiri), Perpustakaan (kanan atas), Perkuliahan (kanan bawah)

Bangunan direktorat memiliki struktur kolom beton bertulang yang dilengkapi struktur atap baja profil dengan spesifikasi grade *316 stainless steel* dan coating khusus agar baja lebih tahan terhadap korosi udara pada tapak yang dikelilingi oleh laut.



Gambar 3.20 Isometri Struktur Massa Utama

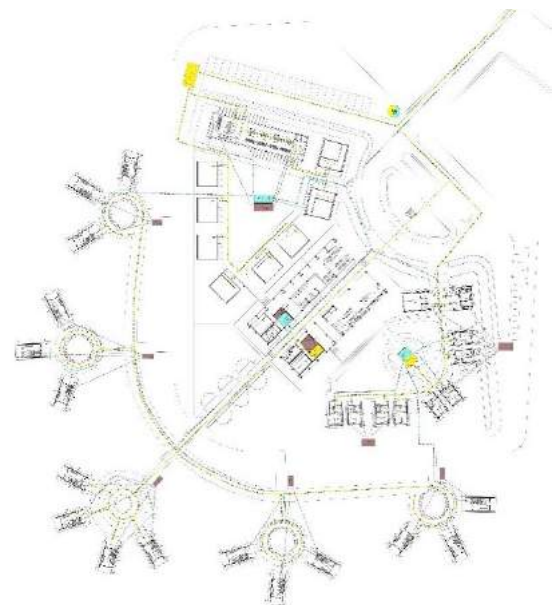
Seluruh massa pendukung (kecuali bangunan transisi) menggunakan struktur kayu *pingsan* yang termasuk dalam kategori kayu yang memiliki kelas kekuatan yang tergolong kelas I. Kayu ini sangat cocok digunakan sebagai tiang rumah tradisional suku Bajo yang membutuhkan kayu yang mampu menahan beban yang relatif besar. (Daud, 2012). Sedangkan, bangunan transisi menggunakan penggabungan struktur kayu *pingsan* dengan atap baja profil.



Gambar 3.21 Isometri Struktur Massa Pendukung (ruang kuliah)

Gambar 3.22 Isometri Struktur Massa Pendukung Musholla (kiri) dan Resor (kanan)

3.10.2 Sistem Utilitas Tapak dan Bangunan

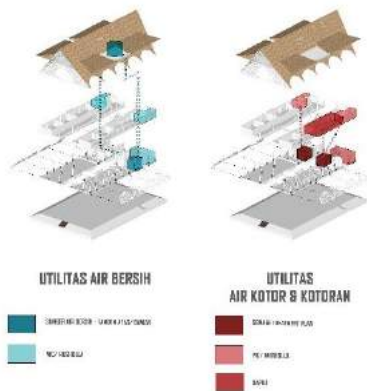


Gambar 3.23 Rencana Utilitas Tapak

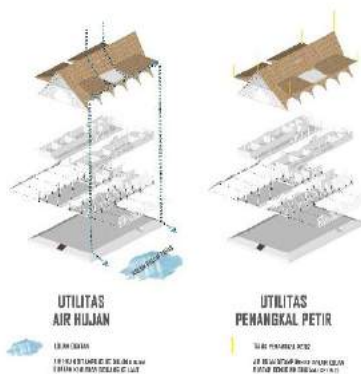
Keterangan Rencana Utilitas :

- : METERAN LISTRIK DAN AIR
- : JALUR ELEKTRIKAL
- : JALUR AIR BERSIH
- : JALUR AIR KOTOR
- : RUANG MDP/ SDP
- : RUANG WATER TANK/ TANDON
- : RUANG STP/ MANHOLE STP

REFERENSI



Gambar 3.24 Utilitas Air Bersih, Air Kotor dan Kotoran Bangunan Utama
Sumber: Penulis



Gambar 3.25 Utilitas Air Hujan dan Penangkal Petir Bangunan Utama
Sumber: Penulis

4. KESIMPULAN

Dengan adanya proyek Akademi Pariwisata Bahari di Wangi-Wangi, Wakatobi, Sulawesi Tenggara ini diharapkan dapat membantu pemanfaatan bahari di Indonesia melalui salah satu media pemanfaatannya yaitu pendidikan kepariwisatahan bahari yang dapat berkontribusi dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya Bajo kepada masyarakat luas sampai dengan lingkup mancanegara. Melalui proyek perancangan ini, penulis berusaha untuk menyelesaikan isu yang berawal dari skala makro/ nasional sampai dengan skala mikro/ lokal dengan pendekatan neo-vernakular dimana budaya lokal dimanfaatkan sebagai alat untuk menyejahterakan masyarakat lokal sekaligus melestarikan budayanya melalui arsitektur.

- Arsitur.com. (2019, 18 Maret). *Pengertian Arsitektur Vernakular Ciri-ciri dan Contohnya*. Retrieved December 26th, 2019, from: <https://www.arsitur.com/2017/03/pengertian-arsitektur-vernakular-ciri.html>
- Daud, M., Junus, M., Ruslan & Kusuma, S. (2012). *Sifat Fisis Dan Mekanis Kayu Pingsan (Teysmanniodendron sp.) untuk Tiang Rumah Tradisional Suku Bajo*. ReasearchGate.
- Direktorat Konservasi Kawasan Dan Jenis Ikan. (2013, December 22nd). *Rencana Pengelolaan Pariwisata Wakatobi*. Retrieved December 29th, 2019, from: <http://www.kkji.kp3k.kkp.go.id/index.php/dokumen/finish/76-5-1-wakatobi/749-rencana-pengelolaan-pariwisata-wakatobi.pdf>
- Erdiono, Deddy. (2011). Arsitektur “Modern” Neo Vernakuler di Indonesia. *Jurnal Sabua* Vol.3, No.3:32-39.
- Hamka, H. (2017). *Tipomorfologi Kawasan Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Pelabuhan Bajoe Kab. Bone*. *Spectra*, 15(29), 41-52.
- Kementerian Pariwisata. (2017). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Kurikulum Kompetensi Program Pendidikan Tinggi Di Lingkungan Kementerian Pariwisata*. Lembaran RI Tahun 2009 No. 11. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Lim, W. S. W., & Beng, T. H. (1998). *Contemporary vernacular: evoking traditions in Asian architecture*. Select Books.
- Pemerintah Kabupaten Wakatobi. (2012). *Peraturan Daerah Kabupaten Wakatobi Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Wakatobi Tahun 2012-2032*. Wakatobi: Pemerintah Kabupaten Wakatobi.
- Pemerintah Kabupaten Wakatobi. (2012). *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Wakatobi Bab II Tentang Gambaran Umum Wilayah*. Wakatobi: Pemerintah Kabupaten Wakatobi.
- Pemerintah Kabupaten Wakatobi. (2015). *Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zoning Regulation Perkotaan Wangi-wangi Bab IV Tentang Rencana Pola Ruang*. Wakatobi: Pemerintah Kabupaten Wakatobi.
- Pemerintah Kabupaten Wakatobi. (2015). *Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zoning Regulation Perkotaan Wangi-wangi Bab VI Tentang Arah Pemanfaatan Ruang*. Wakatobi: Pemerintah Kabupaten Wakatobi.
- Pemerintah Kabupaten Wakatobi. (2015). *Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zoning Regulation Perkotaan Wangi-wangi Bab VII Tentang Arah Pengendalian*. Wakatobi: Pemerintah Kabupaten Wakatobi.
- Wood, J. (2014, July 23rd). *Suku Bajo, Arsitektur & Sosial*. Retrieved December 29th, 2019, from: <http://auteurdelaction.blogspot.com/2014/07/suku-bajo-arsitektur-sosial.html>